

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berpikir dalam kehidupan sehari-hari dilakukan seseorang untuk merenungkan sesuatu, mempertimbangkan baik atau buruk suatu hal dan membuat keputusan. Pada situasi tertentu kemampuan bernalar diperlukan manusia untuk dapat mengembangkan ide atau konsep yang ia miliki tentang suatu hal atau objek. Selain itu, kemampuan bernalar merupakan cerminan dari sebagian besar dari pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Proses berpikir sebagian besar melibatkan ranah kognitif. Berdasarkan buku sumber Pengantar Evaluasi Pendidikan oleh Prof. Drs. Anas Sudijono, ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Selain itu ada ranah afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Selanjutnya adalah ranah psikomotor, yakni ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ketiga ranah ini diklasifikasikan oleh Benjamin Bloom untuk mengetahui kemampuan hasil belajar. Tentu pengklasifikasian ini berlaku pula terhadap kemampuan hasil pembelajaran bahasa.

Pada dasarnya bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Ketika komunikasi berlangsung, terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran. Proses memproduksi ujaran adalah aktivitas yang tampak dalam berbahasa, yakni aktivitas seseorang ketika ia berbicara atau menulis, sedangkan proses memahami ujaran merupakan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi ketika seseorang menyimak atau membaca. Pada akhirnya kedua jenis aktivitas tersebut mengacu pada empat keterampilan dalam berbahasa.

Dalam proses pembelajaran bahasa Jerman, ada empat keterampilan dasar yang saling berkaitan satu sama lain, dan siswa dituntut untuk menguasainya. Keterampilan dasar tersebut antara lain adalah keterampilan membaca (*lesen*), menulis (*schreiben*), berbicara (*sprechen*) dan menyimak (*hören*). Keempat keterampilan tersebut dapat dibedakan berdasarkan prosesnya. Pertama, membaca merupakan proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna. Kedua, menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran menjadi wujud lambang/tanda/tulisan. Ketiga, berbicara merupakan proses perubahan bentuk pikiran menjadi bunyi bahasa yang bermakna. Keempat, menyimak yaitu proses perubahan bentuk bunyi menjadi wujud makna.

Keterampilan dasar yang tidak selalu mudah untuk dilakukan adalah keterampilan menulis. Sebelum menulis seseorang harus memilih kata dan menyusun kalimat dengan tepat untuk mengungkapkan apa yang ia pikirkan atau mencurahkan apa yang ia rasakan. Untuk itu dibutuhkan proses belajar dan latihan.

Pada hakikatnya menulis dilakukan dengan tujuan agar orang lain membaca dan memahami tulisan penulis. Seseorang yang hendak menulis harus tahu apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Ada dua faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis yakni, faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal menyangkut ketersediaan fasilitas untuk menulis. Faktor internal di antaranya adalah faktor teknis dan psikologis. Faktor teknis berkaitan konsep dan cara menulis. Di dalamnya termasuk penguasaan kosakata dan tata bahasa. Faktor psikologis mencakup pengalaman yang dimiliki seseorang. Semakin terbiasa menulis, semakin baik kemampuan dan hasil menulisnya.

Faktor lain yang juga tergolong faktor psikologis, adalah kemampuan berpikir logis. Berpikir logis berarti berpikir secara rasional berdasarkan aturan atau ketentuan. Kemampuan berpikir logis juga mencerminkan seberapa luas pengetahuan seseorang. Siswa yang dihadapkan pada soal yang terdiri atas kalimat-kalimat acak, sedapat mungkin menggunakan logikanya untuk memahami kalimat-kalimat tersebut. Melalui kemampuan berpikir logisnya ia akan menentukan kalimat yang lebih dulu ditulis, kalimat yang bersifat menjelaskan, dan kalimat yang berada di akhir atau penutup, hingga tersusunlah kalimat-kalimat tersebut menjadi sebuah teks.

Jika kalimat-kalimat tersebut berbahasa Jerman, maka masalah yang mungkin akan timbul dan mempengaruhi siswa dalam menyusun kalimat di antaranya adalah penguasaan kosakata bahasa Jerman yang kurang dan menyebabkan siswa kesulitan ketika hendak menuangkan ide atau gagasannya ke dalam tulisan. Selain itu kemauan dan motivasi siswa untuk berlatih menulis serta kemampuan berpikir logis yang

tergolong rendah juga mempengaruhi siswa dalam menulis dan memahami kalimat berbahasa Jerman.

Dari ketiga masalah yang telah diuraikan di atas, tingkat kemampuan berpikir logis menjadi salah satu aspek yang turut mempengaruhi keterampilan menulis siswa. Masalah ini dianggap menarik untuk diteliti. Seperti apa peran tingkat kemampuan berpikir logis yang dimiliki siswa terhadap kemampuannya menyusun kalimat, peneliti berkeinginan untuk menuangkan pemikirannya melalui skripsi yang berjudul „HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BAHASA JERMAN“.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam pembelajaran bahasa Jerman terdapat banyak jenis-jenis menulis. Penelitian ini hanya terfokus pada keterampilan menulis siswa sekolah menengah atas kelas XII yang belum memiliki banyak pengalaman dalam belajar bahasa Jerman, dan penelitian ini dibatasi ke dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan berpikir logis yang dimiliki siswa kelas XII Bahasa SMAN 15 Bandung.
2. Hubungan kemampuan berpikir logis siswa kelas XII Bahasa SMAN 15 Bandung dengan kemampuannya menyusun kalimat menjadi sebuah teks utuh.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir logis yang dimiliki siswa kelas XII Bahasa SMAN 15 Bandung?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas XII Bahasa SMAN 15 Bandung dalam menyusun kalimat-kalimat bahasa Jerman menjadi sebuah teks utuh?
3. Berapa besar hubungan antara kemampuan berpikir logis dengan kemampuan siswa kelas XII Bahasa SMAN 15 Bandung dalam menyusun kalimat-kalimat bahasa Jerman menjadi sebuah teks utuh?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagaimana yang dipaparkan dalam poin-poin berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir logis yang dimiliki oleh siswa kelas XII Bahasa SMAN 15 Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XII Bahasa SMAN 15 Bandung dalam menyusun kalimat menjadi sebuah teks bahasa Jerman.

3. Untuk mengetahui berapa besar hubungan antara kemampuan berpikir logis dengan kemampuan siswa kelas XII Bahasa SMAN 15 Bandung dalam menyusun kalimat menjadi sebuah teks bahasa Jerman.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman dan pembelajaran berharga dalam membuat sebuah karya tulis ilmiah.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berpikir secara logis dan memberikan mereka gambaran tentang hubungan kemampuan berpikir logis dengan kemampuan dalam menyusun kalimat bahasa Jerman menjadi sebuah teks utuh.
3. Dapat mengatasi kesulitan dalam menulis kalimat bahasa Jerman dengan berpikir secara logis.